

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan sumber pendidikan yang penting dan utama yang mempengaruhi perkembangan anak. Oleh sebab itu, pendidikan kepada anak tidak bisa dilakukan secara terpisah dari keluarga karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar menyesuaikan dirinya sendiri sebagai makhluk dan berinteraksi dengan orang lain. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang utama dalam hal menjaga serta melindungi anak dari lahir hingga remaja. Selain keluarga, orang tua juga sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Terutama berkaitan dengan tempat seorang anak akan memilih untuk hidupnya. Orang tua mempunyai sebuah tanggung jawab mulia untuk mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak mereka. Selain itu, institusi pertama yang digunakan untuk mendidik anak adalah keluarga. Anak-anak belajar tentang norma dan nilai keluarga yang mengatur hubungan dan interaksi mereka. Anak juga menunjukkan dirinya sebagai individu sosial di dalam keluarga (Yana, 2022)

Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap timbulnya masalah anak. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan permasalahan remaja termasuk kurangnya perhatian, dukungan, serta penerapan disiplin yang salah atau tidak efektif, seperti disiplin yang terlalu mengekang atau otoriter, atau terlalu bebas atau permisif, dan kurangnya kasih sayang.

Menjalankan tugas sebagai orang tua bukanlah sesuatu yang mudah dilaksanakan, dikarenakan ketika melaksanakan suatu peranan orang tua untuk anaknya dapat memungkinkan suatu saat nanti menjadi anak yang berhasil karena didikan orang tuanya tersebut. Yang dalam hubungan didalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang disebut dengan keluarga lengkap. Keluarga tersebut memiliki hubungan didalamnya yang bersifat sangat dekat dan menjadi bagian penting dan utama dalam pendidikan pertama yang anak terima dari lahir hingga dewasa nanti. Sehingga yang perlu dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anaknya adalah sebagai peran memberikan perhatian, fasilitator, pengawasan dan sebagai pembimbing (ftita Rizki Amalia, 2021).

Peran orang tua dalam memberikan perhatian , fasilitas, pengawasan dan bimbingan yang memadai merupakan salah satu dari faktor yang memengaruhi perilaku siswa karena dapat memengaruhi proses pembelajaran, hubungan sosial, dan perkembangan karakter siswa. Sebagaimana Rasullullah bersabda "sempurnanya iman seorang muslim adalah mempunyai akhlak yang baik". Peran orang tualah yang sangat besar dalam menanamkan suatu nilai kebaikan pada anak, agar ketika anaak memasuki usia remaja hingga sampai nanti dewasa anak menjadi mandiri dan bisa lenih menjadi pribadi yang bertanggung jawab (Ernawati, 2021). Namun, orang tua sering kali tidak melakukannya dengan cara tersebut karena keterbatasan waktu, pengetahuan, atau kesadaran akan pentingnya masalah perilaku siswa.

Tidak semua anak dapat diasuh langsung oleh orang tua kandungnya dalam beberapa situasi. Sebagian anak, terutama mereka yang berasal dari keluarga

dengan kondisi tertentu seperti orang tua yang bekerja di luar kota, perceraian, atau meninggal dunia, sering kali diasuh oleh anggota keluarga lain seperti nenek, bibi, atau paman. Sayangnya, beberapa anggota keluarga lainnya ini tidak memiliki kesadaran dan keterampilan yang memadai untuk mendidik anak. Perkembangan anak seringkali dipengaruhi oleh anggota keluarga lainnya tanpa cukup perhatian, bimbingan, dan keterlibatan aktif. Hal ini dapat dilihat dari munculnya masalah perilaku anak, seperti ketidaksiplinan, kurangnya motivasi untuk belajar, perilaku membolos pelajaran dan kenakalan remaja.

Pada saat ini, peran orang tua terhadap anaknya sudah semakin terabaikan. Menurut Mufidah dalam Jurnal (Lutfi Faishol, 2021), hal tersebut dikarenakan orang tua memiliki kesibukan pekerjaan dan hobi mereka yang membuat kurang dekatnya orang tua dan anak. Adapun karena orang tua mengalami perceraian, pelimpahan tugas kepada pengasuh, anak yang diasuh oleh anggota keluarga lain yang dimana mengakibatkan kurangnya kasih sayang, bimbingan, dan pengawasan orang tua terhadap anaknya.

Kurangnya peran dari orang tua tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak di sekolah utamanya perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma atau perilaku yang menyimpang. Adapun beberapa perilaku yang menyimpang tersebut yaitu terlambat datang ke sekolah, bolos sekolah, tidak mengikuti mata pelajaran di kelas tanpa izin, dan malas.

Adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki suatu peran penting dalam menangani berbagai permasalahan siswa di sekolah. Dalam tugasnya, guru bimbingan dan konseling memberikan ruang yang aman dan nyaman bagi

siswa untuk mencurahkan perasaan dan permasalahan mereka. Dengan memiliki keterampilan mendengarkan yang baik, guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa merasa dihargai dan dipahami sehingga siswa lebih terbuka untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan.

Menurut pendidikan nasional bimbingan konseling adalah suatu bagian penting dari sistem pendidikan sekolah yang bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pengembangan dirinya dengan cara efektif. Karena bimbingan ini tidak menunggu siswa mengalami satu masalah, tetapi lebih jauh dari itu untuk menangani masalah yang muncul dan menjadi besar sehingga dapat diselesaikan dengan tepat (Jamilah, 2020). Penanganan yang tepat diperlukan karena masalah perilaku dan psikologis siswa di sekolah merupakan fenomena yang kompleks.

Bimbingan dan konseling adalah bagian integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu, bimbingan dan konseling merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh staff berkualifikasi yang ditugaskan di sekolah. Bimbingan dapat dipahami sebagai proses membantu seseorang untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang diperlukan untuk adaptasi maksimal di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bimbingan tidak hanya diberikan kepada siswa yang kesulitan saja, namun setiap siswa berhak mendapat bimbingan dari guru bimbingan dan konseling di sekolah (NIRMALA, 2022).

Guru bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu siswa mengatasi masalah akademik, sosial, pribadi dan karier siswa. Untuk menyelesaikan pekerjaan ini, guru bimbingan konseling menggunakan pendekatan yang sangat beragam, salah satunya adalah pendekatan Behavioral. Pada

pendekatan Behavioral ini menekankan pada perubahan perilaku melalui pembiasaan perilaku yang diinginkan, penguatan positif, dan pemberian konsekuensi/hukuman. Dalam pendekatan ini berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diubah melalui penguatan positif dan teknik tertentu yang mendorong perilaku adaptif. Salah satu pendekatan behavioristik ini adalah dengan kontrak perilaku, yaitu perjanjian antara siswa dan guru bimbingan konseling untuk dapat mencapai perubahan perilaku yang sesuai dengan imbalan yang disepakati. (Sabbi Hisma, 2024)

Di lokasi penelitian ini yaitu di SMP Asy-Syarifiyah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang berlokasi di wilayah yang cukup strategis, dikelilingi oleh lingkungan masyarakat yang heterogen. Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah telah menghadapi masalah perilaku dan perkembangan siswa. Data internal sekolah menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami masalah dengan hubungan sosial dengan teman sebaya, motivasi untuk belajar, dan kedisiplinan. Secara khusus, sebagian besar siswa yang menghadapi masalah tersebut berasal dari keluarga yang tidak utuh atau diasuh oleh anggota keluarga lain, seperti nenek, bibi, atau paman, karena berbagai alasan, seperti perceraian orang tua, pekerjaan orang tua yang jauh, atau masalah ekonomi. Anggota keluarga lainnya ini sering kali kurang aktif dalam memberikan bimbingan dan perhatian yang memadai kepada siswa, meskipun mereka telah mengambil alih peran orang tua. Hal ini berarti siswa tidak menerima dukungan emosional dan bimbingan yang diperlukan untuk pertumbuhan mereka. Akibatnya, sekolah menjadi tempat utama di mana siswa mencari bimbingan, pengakuan, dan perhatian.

Untuk menangani permasalahan yang terjadi, guru bimbingan konseling di SMP Asy Syarifiyah mengadakan program konseling individu dan kelompok. Pendekatan behavioral, merupakan salah satu pendekatan yang paling umum digunakan, dalam mengubah perilaku siswa. Namun, ada beberapa tantangan untuk menerapkan metode ini, seperti keterbatasan waktu, kurangnya dukungan dari keluarga pengasuh, dan tingkat kepercayaan siswa terhadap guru bimbingan konseling. Dengan latar belakang permasalahan tersebut, SMP Asy-Syarifiyah menjadi lokasi penelitian karena relevan dengan permasalahan yang dihadapi dengan judul penelitian yaitu: “Peran Guru Bimbingan Konseling Sebagai Mediator Dalam Mengatasi Masalah Siswa Akibat Kurangnya Perhatian Orang Tua”

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang peneliti ambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi siswa yang bermasalah dengan kurangnya peran orang tua di SMP Asy-Syarifiyah tersebut?
2. Bagaimana proses penyelesaian masalah yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di SMP Asy-Syarifiyah dalam menangani siswa akibat kurangnya perhatian orang tua tersebut?
3. Bagaimana hasil peran guru bimbingan dan konseling di SMP Asy-yarifiyah dalam menangani masalah siswa akibat kurangnya perhatian orang tua tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka penulis dapat memberitahukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan dan mendeskripsikan kondisi siswa yang mempunyai masalah akibat kurangnya perhatian orang tua.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses penyelesaian masalah yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menangani penyelesaian siswa akibat kurangnya perhatian orang tua.
3. Untuk mendeskripsikan hasil peran guru bimbingan dan konseling di SMP Asy-Syarifiyah dalam menangani penyelesaian masalah siswa akibat kurangnya perhatian orang tua.

D. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teori.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan pendekatan behavioral dalam menangani masalah siswa di sekolah, bagi perluasan penelitian ilmiah di dunia akademis dan bisa dijadikan sebagai rujukan untuk menambah referensi kepustakaan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik penelitian yang sama.

2. Secara Praktis.

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi peneliti, mendapat pembekalan untuk menjadi seorang guru bimbingan dan konseling, dan menjadikan pelajaran bagi peneliti dalam membimbing dan menyelesaikan masalah menggunakan pendekatan behavioral terhadap siswa yang memiliki permasalahan kurangnya peranan orang tua.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini, menggunakan literatur yang sesuai sebagai acuan dasar, sehingga dapat memperkuat landasan konseptual penelitian.

1. Landasan Teori

Landasan teori adalah acuan konseptual yang digunakan peneliti untuk menjabarkan variabel, konsep, serta hubungan yang diteliti, sehingga penelitian dapat berjalan secara terarah dan sistematis.

a. Teori Behavioral

Penulis menggunakan Teori Behavioral, karena dalam Teori Behavioral mengatakan bahwa perubahan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Ada pun ide perilaku: perilaku manusia adalah hasil dari suatu pembelajaran, jadi dapat diubah dengan bantuan dari lingkungan belajar. Konseling pada dasarnya merupakan pengalaman atau proses pembelajaran

yang membantu seseorang mengubah perilakunya untuk mengatasi masalahnya.

Pada teori behavioral, manusia dianggap sebagai makhluk yang netral secara hereditas, yang artinya sejak lahir tidak membawa sifat baik maupun buruk. Sementara dalam pandangan Islam, manusia dianugerahi fitrah sejak lahir, yaitu kecenderungan alami menuju agama Allah S|WT, tauhid dan kebaikan. Perilaku manusia dalam kehidupannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Baik lingkungan keluarga, teman sebaya dan lainnya. Dalam konsep Islam dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi di dalam lingkungannya terutama keluarga. Melalui interaksi, manusia tidak hanya mengalami perubahan perilaku tertentu, tetapi juga mengembangkan kepribadiannya. Dalam persektif islam, faktor keturunan juga turut berperan dalam membentuk perilaku dan kepribadian seseorang (Auliya, 2015).

Teori Behavioral berasal dari psikologi behavioral, yang diketahui secara luas diciptakan oleh J.B. Watson, yang menjadi profesor di Universitas Chicago pada tahun 1919 ketika psikologi masih belum populer sebagai disiplin akademik. Gagasan utama dari aliran ini adalah bahwa pemahaman tingkah laku memerlukan pendekatan yang objektif, mekanistik, dan materialistik sehingga upaya pengkondisian dapat digunakan untuk mengubah tingkah laku seseorang (Auliya, 2015).

Metode yang diciptakan oleh Pavlov dan Skinner dikenal sebagai behaviorisme. Skinner adalah salah satu ahli waris behaviorisme. Menurut

Skinner, istilah "kepribadian" tidak ada; yang ada adalah perilaku, yang dapat dipahami sepenuhnya karena merupakan tanggapan terhadap variabel lingkungan Metode psikologi yang dikenal sebagai pendekatan behavioral berpusat pada perilaku ini dapat diamati dan diukur. Metode ini bergantung pada gagasan bahwa lingkungan membentuk perilaku. Proses penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) dapat digunakan untuk mempelajari perilaku yang diinginkan. Proses penguatan memberikan stimulus yang menyenangkan atau menguntungkan setelah suatu perilaku dilakukan, yang meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulangi. Proses hukuman memberikan stimulus yang tidak menyenangkan atau merugikan setelah suatu perilaku dilakukan, yang meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut tidak diulangi (Muhammad Umbar Miftahuddin1, 2024)

Salah satu cabang psikologi yang dikenal sebagai behaviorisme melihat orang hanya dari sudut pandang fisik, mengabaikan psikologi. Dengan kata lain, teori behaviorisme tidak mempertimbangkan aspek kecerdasan, bakat, minat maupun emosi individu dalam proses pembelajaran. Refleksi refleksi hanya dilatih oleh peristiwa belajar sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Karena semua perilaku manusia adalah hasil belajar, teori behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar. Belajar berarti perubahan perilaku makhluk karena pengaruh lingkungannya. Behaviorisme tidak mempersoalkan apakah manusia itu rasional atau emosional, behavioralisme berfokus bagaimana faktor-faktor lingkungan mempengaruhi dan mengendalikan perilaku individu. Tindakan manusia dianggap sebagai hasil dari proses

pembelajaran, yang dapat dimodifikasi dengan menyesuaikan atau merancang kondisi pembelajaran tertentu. (Muhammad Umbar Miftahuddin1, 2024)

Berikut beberapa tokoh dari teori behavioral yaitu:

1) Ivan Pavlov (1849-1936)

Berpendapat bahwa melalui penerapan strategi tertentu, individu dapat diarahkan menggunakan rangsangan alami, yaitu dengan memberikan stimulus yang sesuai agar memperoleh respon yang diharapkan. Namun, individu tidak menyadari bahwa mereka dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya. Percobaan Pavlov dilakukan di lab dengan anjing. Dalam percobaan ini, stimulus bersyarat diberikan kepada anjing, yang menghasilkan reaksi bersyarat. Contoh situasi percobaan pada manusia adalah bunyi bel di kelas yang digunakan sebagai penanda waktu, yang tanpa disadari memicu proses penandaan waktu terhadap bunyi-bunyi yang berbeda, seperti bel masuk, antrian di bank, dan pedagang makan. Dalam kasus ini, metode Pavlo menunjukkan bahwa individu dapat dikendalikan dengan mengubah stimulus alami menjadi stimulus yang tepat untuk mendapatkan kembali respon yang diinginkan (Muhammad Umbar Miftahuddin1, 2024)

2) B.F Skinner

Skinner lahir pada tahun 1904 dan dibesarkan di Susquehanna, Pennsylvania, dalam keluarga yang ramah. Ia digambarkan sebagai pencipta "kotak skinner", "kotak bayi", dan berbagai mesin pengajaran yang menggambarkan masa kanak-kanaknya. Prinsip kondisioning operan adalah

dasar dari gagasan Skinner tentang pengendalian perilaku. Prinsip ini berpendapat bahwa ketika perilaku seseorang diikuti oleh jenis konsekuensi tertentu, maka perilaku tersebut berubah. Kegiatan belajar memerlukan penguatan, menurut Skinner (Auliya, 2015).

3) John B Watson

Menurut Watson mengatakan bahwa aliran behaviorisme awalnya muncul setelah Thorndike belajar dan berfokus pada proses refleksi atau respons bersyarat yang dihasilkan melalui stimulus pengganti. Rasa takut, cinta, dan marah adalah beberapa reaksi emosional yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Dengan conditioning, hubungan stimulus respons baru membentuk semua tingkah laku lainnya. Ia menguji perasaan takut anak dengan tikus atau kelinci. Hasil percobaan menunjukkan bahwa perasaan takut anak dapat diubah atau dilatih. Anak-anak awalnya tidak takut pada kelinci, tetapi kemudian mereka dilatih untuk takut lagi.

Guru bimbingan konseling sering kali bertindak sebagai pengganti keluarga untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa yang kurang mendapatkan perhatian atau bimbingan. Pendekatan Behavioral memungkinkan guru bimbingan konseling mendorong perilaku positif yang seharusnya diberikan oleh keluarga. Dengan cara ini, guru bimbingan konseling membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian meskipun peran keluarga lainnya pun sangat kecil.

Melalui menggunakan pendekatan behavioral, guru bimbingan konseling dapat bekerja sama dengan guru kelas dan keluarga untuk

menerapkan strategi penguatan perilaku secara teratur, baik di sekolah maupun di rumah, yang membantu siswa menginternalisasi perilaku yang diinginkan dan secara bertahap mengurangi perilaku negatif.

b. Peranan Guru Bimbingan Konseling

Sekolah memegang peranan penting dan tanggung jawab dalam mendukung keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan dukungan kepada siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama kegiatan belajar, dalam hal ini, penyediaan layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat penting untuk membantu siswa menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mereka alami (H. Mahmud, 2022).

Peranan menurut Levison dalam jurnal (Sinaga, 2018) peranan merupakan suatu konsep yang menjelaskan tindakan atau perilaku individu yang memiliki arti penting dalam tatanan sosial masyarakat. Konsep ini mencakup norma-norma yang berkaitan dengan kedudukan atau posisi seseorang dalam lingkungan sosialnya, sehingga berfungsi sebagai pedoman aturan yang mengarahkan individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Peranan guru bimbingan konseling disekolah sangatlah penting dalam membantu peserta didik dalam mendorong perkembangan peserta didik dan guru bimbingan konseling merupakan individu dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada peserta didik yang memiliki masalah, serta senantiasa memberikan saran/petuah kepada peserta didiknya agar mereka menjadi lebih baik lagi. Selain itu guru bimbingan dan

konseling itu harus mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang mandiri (Firosad, 2022).

Guru berperan penting layaknya orang tua saat berada di lingkungan sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru turut membantu menjalankan peran orang tua dalam hal membimbing anak-anak agar dapat tumbuh ke arah yang positif serta dapat mampu menaati aturan-aturan yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya dalam memfasilitasi peserta didik dalam pengembangannya untuk menjadi lebih optimal baik dari perkembangan perilaku, lingkungan, dan keberfungsian individu di dalam lingkungannya. Bimbingan konseling memegang tanggung jawab dan tugas untuk mengembangkan, memperbaiki, dan memperhalus perilaku peserta didik dalam berperilaku dan dalam lingkungannya (H. Mahmud, 2022)

c. Masalah Siswa

Mengenai permasalahan siswa, banyak sekali permasalahan yang dialami seorang siswa dan dikategorikan dalam beberapa aspek tergantung penyebab dan dampaknya seperti:

1. Permasalahan akademik
2. Permasalahan kedisiplinan.
3. Permasalahan sosial.
4. Permasalahan emosional dan psikologis.
5. Permasalahan keluarga.
6. Permasalahan moral dan perilaku menyimpang.

Pada penelitian ini penulis menyoroti permasalahan siswa yang mengalami permasalahan kedisiplinan akibat kurangnya perhatian orang tua. Siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam memahami aturan yang ada di lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan masyarakat, keluarga dan di lingkungan sekolah. Banyak faktor mengapa beberapa anak memiliki permasalahan kurangnya perhatian orang tua seperti, orang tua yang sibuk bekerja, orang tua yang bercerai, orang tua yang memiliki keluarga baru (menikah lagi) dan lain sebagainya.

Ketika perhatian dari orang tua minim, siswa cenderung mencari perhatian di lingkungan lain, yang tidak selalu memberikan pengaruh positif. Beberapa siswa menunjukkan perilaku tidak disiplin seperti sering terlambat masuk sekolah,

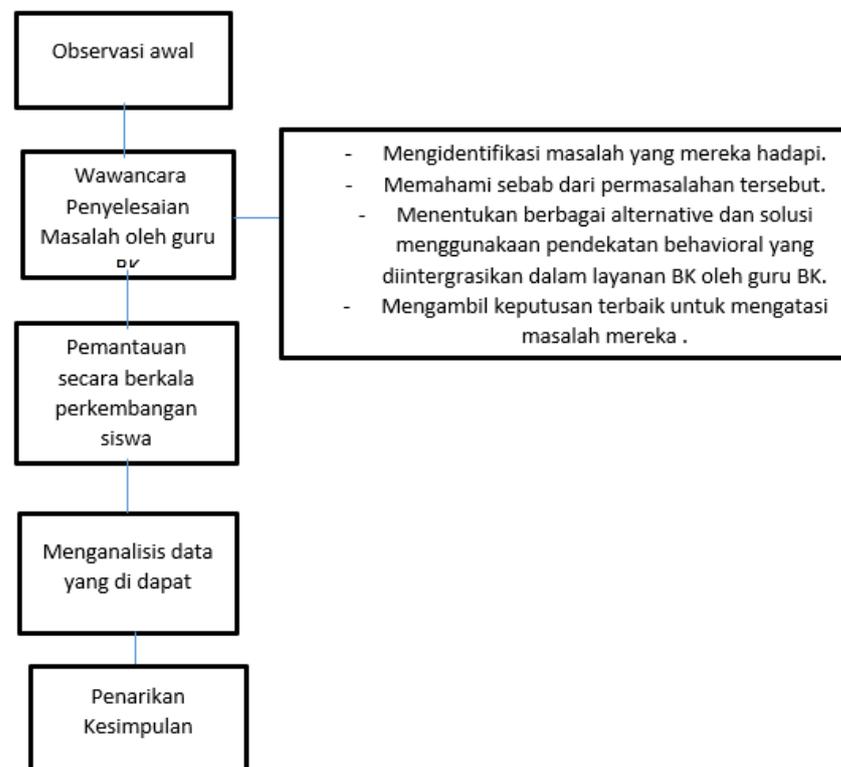
2. Langkah Konseptual

Langkah konseptual merupakan susunan pemikiran yang mengaitkan teori-teori dan konsep-konsep yang digunakan dalam suatu penelitian. Langkah ini menjadi suatu landasan dalam merancang studi yang sistematis serta berfungsi mengarahkan langkah-langkah penelitian. Dan menjadi penghubung antara teori dan konsep yang menjadi pondasi studi, sekaligus memberikan panduan yang sistematis dalam pelaksanaan penelitian (Anwar, 2023).

Pada penelitian ini, terdapat hubungan erat antara peran guru bimbingan konseling dengan permasalahan yang dialami oleh siswa akibat minimnya perhatian orang tua. Guru bimbingan konseling mempunyai tanggung jawab dalam

mendampingi, membimbing serta membantu siswa untuk menyelesaikan berbagai kendala yang mereka hadapi di sekolah, termasuk permasalahan yang muncul karena kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam hidupnya.

Di dalam konteks ini, peranam guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam membantu mengatasi dampak negatif siswa akibat kurangnya perhatian dari orang tua. Guru bimbingan konseling berfungsi sebagai konselor yang memberikan layanan bimbingan kepada siswa yang kurang perhatian orang tua ini dengan metode pendekatan yang tepat dapat membantu siswa mengelola emosi, meningkatkan kedisiplinan, membangun motivasi belajar dan merubah perilakunya menjadi lebih baik lagi. Semakin efektif peran guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya, semakin besar kemungkinan permasalahan siswa dapat diatasi dengan baik.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, menetapkan beberapa tahapan yang harus dilakukan sebagai pedoman dalam mengumpulkan data dan menganalisis hasil penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Asy-Syarifiyah yang beralamatkan di Kp. Ciseke No. 03/14, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi ini dikarenakan terdapat fenomena permasalahan yang sesuai dengan judul penelitian.

2. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif untuk menggali pemahaman mengenai pengalaman subjektif guru bimbingan dan konseling. Penelitian kualitatif memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai situasi yang diteliti serta memahaminya sesuai dengan konteksnya . Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tujuannya adalah untuk mengungkapkan sesuatu melalui data. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengetahui fakta dan kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif dan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Selain itu juga untuk menemukan tantangan dan strategi yang digunakan dalam Peran Guru Bimbingan Konseling Sebagai Mediator Dalam Mengatasi Masalah Yang Melibatkan Peran Orang Tua.

3. Sumber Data Primer dan Sekunder

Sumber data primer yang merupakan sumber utama yang merujuk kepada:

1. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Asy-Syarifiyah karena Salah satu tanggung jawab guru bimbingan konseling adalah memberikan suatu bimbingan dan konseling kepada siswanya untuk membantu mereka mengatasi masalah sosial, akademik, pribadi, dan profesional. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru menerapkan pendekatan behavioral dalam bimbingan dan konseling kepada anak yang memiliki masalah kurangnya peran orang tua dalam diri siswa-siswi tersebut. Penelitian akan menyelidiki metode yang digunakan, masalah yang dihadapi, dan bagaimana penerapan pendekatan Behavioral tersebut berdampak.
2. Siswa-Siswi yang menerima bimbingan dan konseling yang diberikan guru bimbingan konseling dalam penyelesaian permasalahan yang melibatkan peran orang tua, yang menggunakan pendekatan teknik behavioral untuk mengetahui dampak setelah diberikan bimbingan tersebut.

Sumber data sekunder didapat dari Data yang digunakan untuk mendukung sumber data utama hasil penelitian didapat atau dipublikasikan oleh penulis secara tidak langsung, seperti dokumen, buku bacaan, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah perolehan data, maka teknik pengumpulan data yang menjadi salah satu langkah paling krusial. Tanpa

pemahaman yang tepat mengenai teknik ini, peneliti tidak akan mampu melaksanakan penelitian secara efektif maupun memperoleh data yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

a. Wawancara

Wawancara atau biasa juga disebut dengan interview, merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti memberi pertanyaan secara langsung kepada responden, dan jawabannya dicatat atau direkam menggunakan alat perekam. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas tak berstruktur, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman pertanyaan yang tersusun secara sistematis. Sebaliknya, peneliti hanya berpegang pada garis besar topik yang ingin digali, sehingga memungkinkan pembahasan yang mendalam tanpa keluar dari inti permasalahan..

b. Observasi

Observasi merupakan suatu metode untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta memahami perilaku manusia. Selain itu, observasi juga berfungsi untuk melakukan evaluasi dengan cara menilai dan mengukur aspek-aspek tertentu. Hasil dari kegiatan observasi dapat berupa data mengenai aktivitas, peristiwa, objek, situasi, atau kondisi tertentu yang diamati..

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui penelaahan dokumen, yakni dengan mempelajari berbagai dokumen yang relevan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Kata "dokumentasi" berasal dari kata "dokumen" yang berarti segala bentuk tulisan atau catatan tertulis (Prof. H.M. Sukandi, 2013). Lalu pada penelitian ini juga dokumentasi digunakan sebagai bukti bahwa kita telah melakukan penelitian secara langsung.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan dalam penelitian yang mencakup proses menyusun, mengelompokkan, memberi kode, serta mengkategorikan data agar dapat disimpulkan sesuai dengan isu atau topik yang diteliti. Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif deskriptif, yaitu analisis yang dilakukan secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian yang menggambarkan pengalaman guru bimbingan dan konseling dalam perannya sebagai mediator dalam mengatasi masalah siswa yang melibatkan peran orang tua.

6. Reduksi Data

Proses reduksi data berfokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang berasal dari catatan tertulis lapangan. Salah satu komponennya adalah reduksi data dari analisis, sehingga nantinya akan lebih fokus pada analisis data itu sendiri.

7. Penyajian Data

Penyajian data terbatas pada kesimpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Akibatnya, semua data lapangan diperiksa sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana peranan guru bimbingan konseling sebagai mediator dalam mengatasi masalah siswa yang melibatkan peran orang tua .

8. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan adalah gambaran lengkap dari subjek penelitian. Ini adalah proses yang didasarkan pada penggabungan informasi yang sesuai dalam penyajian data. Melalui informasi ini, peneliti dapat melihat apa yang diteliti dan membuat kesimpulan yang tepat tentang subjek penelitian.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari pernyataan informan yang disampaikan secara lisan dan disusun dalam bentuk narasi, serta dari hasil observasi dan dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Informasi yang dikemukakan oleh informan yang memahami secara mendalam topik yang diteliti, dimanfaatkan untuk menguraikan keseluruhan data yang telah dihimpun.